

FAKTOR RENDAHNYA MINAT SISWA LAKI-LAKI KELAS XII DALAM MEMILIH JURUSAN PAUD

Putri Harianti¹, Ichsan²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ¹putriharianti55@gmail.com, ²ichсанджалал@gmail.com

Submit: Desember 2024

Proses Review: Januari 2025

Diterima: Februari 2025

Publikasi: Februari 2025

Abstract

The interest of male students in choosing Early Childhood Education (PAUD) as their major remains relatively low due to various social and cultural factors. This study aims to identify the factors influencing the low interest of 12th-grade male students in Koto Kampar Hulu District Senior High School in selecting PAUD as their major. The research employs a descriptive qualitative method using semi-structured interviews with 15 male students. The findings indicate that the primary factors affecting the low interest of male students include gender stereotypes that perceive the PAUD teaching profession as more suitable for women, social environmental influences from family, peers, and society, as well as the low level of PAUD teachers' welfare, which is considered insufficient for men as the primary breadwinners. This study concludes that strategies are needed to improve PAUD teachers' welfare, change gender perceptions, and provide clearer career pathways for men in the field of early childhood education.

Keywords: Male students' interest, gender stereotypes, Early Childhood Education (ECE)

Abstrak

Minat siswa laki-laki dalam memilih jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih tergolong rendah karena berbagai faktor sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat siswa laki-laki kelas XII di SMA Kecamatan Koto Kampar Hulu dalam memilih jurusan PAUD. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara semi-terstruktur terhadap 15 siswa laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang memengaruhi rendahnya minat siswa laki-laki meliputi stereotip gender yang menganggap profesi guru PAUD lebih cocok untuk perempuan, pengaruh lingkungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, serta rendahnya tingkat kesejahteraan guru PAUD yang dianggap tidak mencukupi bagi laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Kesimpulan penelitian ini menekankan perlunya strategi peningkatan kesejahteraan guru PAUD, perubahan persepsi gender, serta penyediaan jalur karier yang lebih jelas bagi laki-laki di bidang pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Minat siswa laki-laki, stereotip gender, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

PENDAHULUAN

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bidang pendidikan yang berperan penting dalam membentuk fondasi awal perkembangan anak. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat siswa laki-laki untuk memilih jurusan ini masih tergolong rendah.

Guru memiliki peran sebagai penggerak kegiatan belajar sekaligus sebagai figur orang tua kedua bagi anak selama mereka berada di sekolah. Oleh karena itu, di satuan PAUD sebaiknya terdapat keseimbangan antara guru laki-laki (Syafudin et al., n.d.) dan guru perempuan. Keseimbangan gender ini penting sebagai representasi figur laki-laki dan perempuan bagi anak-anak. Sifat feminin dan maskulin yang dimiliki oleh masing-masing individu harus saling melengkapi, dan peran tersebut tidak dapat sepenuhnya dipenuhi hanya oleh individu masing-masing berdasarkan gender (Warin, 2019)

Laki-laki sebagai guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik itu di Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS) ataupun Raudhotul Athfal (RA) masih sangat kental dengan berbagai isu gender. Selama ini, PAUD telah menjadi bidang pekerjaan yang didominasi wanita di seluruh dunia (Dianita, 2020). (Dianita, 2020) menyatakan bahwa lembaga-lembaga PAUD mayoritas dikelola oleh perempuan menunjukkan anak menjadi kehilangan figur atau pemodelan sosok laki-laki sehingga membuat anak laki-laki menjadi sulit untuk beradaptasi profesi guru di TK. Oleh karena itu, kehadiran guru laki-laki penting untuk menanamkan pengetahuan tentang identitas serta jenis

kelamin anak, yang berguna untuk kehidupan selanjutnya.

Menurut data dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mayoritas guru di Taman Kanak-Kanak (TK) adalah perempuan, dengan persentase mencapai 96,81%, sementara guru laki-laki hanya 3,19% (Dianita, 2020). Data ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender di PAUD masih tergolong rendah. Selain itu, laporan PDSP tahun 2017 juga mengungkapkan rasio guru PAUD laki-laki dibandingkan perempuan adalah 1:30, menegaskan adanya kesenjangan yang signifikan (Dianita, 2020). Berikut adalah tabel yang menyajikan data jumlah guru PAUD di Indonesia pada tahun 2016-2017 (Dianita, 2020).

Tabel 1

Tahun	2015/2016		2016/2017	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Laki-laki	7.389	2,6	10.870	3,3
Perempuan	273.747	97,4	318.232	96,7
n				
Total	281.136	100	329.102	100

Sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa di Hong Kong, hanya 1,2% guru PAUD yang berjenis kelamin laki-laki, sementara di Taiwan angkanya sedikit lebih tinggi, yaitu 1,6%. Negara-negara seperti Australia (2,6%), Selandia Baru (2%), Amerika Serikat (2%), dan Kanada (3,4%) juga mencatat persentase guru laki-laki di PAUD yang sangat rendah. Data ini menunjukkan bahwa keberadaan guru laki-laki di PAUD masih menjadi sesuatu yang jarang ditemukan, baik di Indonesia maupun secara global (Dianita, 2020)

Fenomena serupa juga terjadi di tingkat SMA di Kecamatan Koto Kampar Hulu, di mana tidak ada siswa laki-laki yang berminat melanjutkan pendidikan di bidang PAUD. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa di lembaga PAUD di Kecamatan Koto Kampar Hulu, tidak terdapat guru laki-laki, di antara 20 Taman Kanak-Kanak (TK) dan 8 Kelompok Bermain (KB) yang ada. Kondisi ini mengindikasikan adanya faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat siswa laki-laki dalam memilih jurusan tersebut.

Adapun tujuan dalam Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan anak usia dini dengan menyoroti faktor-faktor rendahnya minat siswa laki-laki kelas XII dalam memilih jurusan PAUD. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas dominasi gender dalam profesi guru PAUD secara umum, sedangkan studi ini secara langsung menggali perspektif dan pengalaman siswa laki-laki sebagai calon mahasiswa.

Temuan mengenai peran lingkungan sosial (keluarga, teman sebaya, dan masyarakat) serta persepsi terkait kesejahteraan guru PAUD menambahkan dimensi baru dalam memahami hambatan yang dihadapi laki-laki dalam bidang ini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode wawancara untuk menggali secara mendalam tentang faktor yang memengaruhi kurangnya minat siswa laki-laki di SMA Kecamatan Koto Kampar Hulu dalam memilih jurusan

PAUD. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga memungkinkan pengumpulan data yang lebih fleksibel dan mendalam. Subjek penelitian terdiri atas 15 siswa kelas XII di SMA Kecamatan Koto Kampar Hulu. Informan dipilih secara *purposive* (Sugiyono, 2020) untuk memastikan data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian. Wawancara meliputi topik seperti persepsi siswa terhadap jurusan PAUD dan pengaruh lingkungan sosial. Data yang diperoleh dari wawancara direkam, dicatat, dan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan.

Hasil analisis diharapkan dapat mengungkap faktor-faktor utama yang mempengaruhi kurangnya minat siswa laki-laki dalam memilih jurusan PAUD, sehingga dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi pihak sekolah dan pemangku kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara terhadap siswa laki-laki kelas XII di SMA Kecamatan Koto Kampar Hulu mengungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi rendahnya minat mereka dalam memilih jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hasil ini diperoleh dari wawancara mendalam yang melibatkan 15 siswa laki-laki.

Tabel 2 Faktor Yang Mempengaruhi Minat siswa laki-laki dalam memilih jurusan PAUD

No	Faktor yang mempengaruhi	Jumlah
1	<i>Persepsi Gender</i>	7
2	Lingkungan Sosial	3
3	Pandangan Terhadap Kesejahteraan Guru PAUD	5

Persepsi Gender

Profesi guru PAUD membutuhkan tingkat kesabaran dan kelembutan yang tinggi, yang dianggap lebih cocok dimiliki oleh wanita dibandingkan laki-laki. Selain itu, laki-laki dinilai cenderung memiliki kesabaran yang kurang terkontrol dibandingkan wanita. (Candra, Sari, & Nuansa, 2023). Adanya stereotip terhadap karakteristik gender membuat seseorang harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan identitas gender dirinya

Beberapa siswa juga berpendapat bahwa guru PAUD harus memiliki sifat ramah, penuh kasih sayang, dan selalu ceria. Sementara itu, laki-laki dianggap lebih cuek, sehingga dianggap kurang tepat untuk mengajar di PAUD, yang membutuhkan sifat keibuan. Siswa laki-laki merasa tidak ada keterkaitan antara maskulinitas dengan pekerjaan di bidang pendidikan anak usia dini. (Marlisa et al., 2020a) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini hanya lebih cocok untuk dilakukan oleh wanita (Marlisa et al., 2020) yang memang pada dasarnya pengasuhan hanya cocok dilakukan oleh wanita.

Beberapa alasan yang disampaikan oleh informan terkait persepsi gender yang mempengaruhi kurangnya minat laki-laki dalam memilih

jurusan PAUD dirangkum sebagai berikut:

1. Laki-Laki Tidak Tahu Mendidik Anak

Sebagian responden merasa tidak cocok jika memilih profesi sebagai guru PAUD karena mereka merasa profesi ini lebih identik dengan perempuan. Mereka juga beranggapan bahwa laki-laki tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk mendidik anak-anak usia dini (Ulfah & Karolina, 2023).

(Puspitarani & Masykur, 2020) Pekerjaan sebagai guru TK adalah pekerjaan yang membutuhkan komitmen, kesungguhan, dan kesabaran. (Al Baqi, 2021) (Fatmawati et al., 2023) mengatakan Laki-laki cenderung tidak terlalu menyukai berdekatan dengan anak kecil karena laki-laki cenderung dianggap sebagai sosok yang kurang sabar, khususnya dalam menghadapi anak-anak.

Laki-laki berpendapat bahwa untuk menghadapi anak kecil membutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang hanya dimiliki oleh perempuan. Bagi laki-laki perempuan adalah sosok yang sangat cocok untuk menghadapi anak-anak-anak (Theresia Alviani Sum & Adriani Tamo Ina Talu, 2019).

2. Gengsi, Laki-Laki Itu Cemen dan Banci Jika Menjadi Guru PAUD Serta Menurunkan Martabat Laki-Laki

Ada pandangan bahwa menjadi guru PAUD dianggap pekerjaan yang tidak maskulin

(Rachman,2024). Beberapa responden beranggapan bahwa laki-laki yang memilih profesi ini dianggap "lemah" atau "tidak jantan", yang dapat menurunkan martabat mereka dalam pandangan sosial. (Al Baqi, 2021) menyatakan bahwa kebanyakan laki-laki memiliki alasan untuk tidak menjadi guru PAUD karena malu terhadap masyarakat dan teman-teman. Mereka berpikir jika mereka menjadi guru PAUD mereka akan diejek atau dipandang sebelah mata.

3. **Anggapan Hanya Wanita yang Bisa Menjadi Pendidik PAUD**

Banyak yang berpendapat bahwa profesi sebagai pendidik PAUD lebih cocok dilakukan oleh wanita, karena dianggap memiliki sifat keibuan dan kelembutan (Siska Anggraini, 2021) yang diperlukan dalam mendidik anak-anak usia dini. Hal ini mengarah pada pandangan bahwa laki-laki tidak memiliki kemampuan yang sama dalam menjalankan tugas tersebut. (Mukhlis, 2019)

Lingkungan Sosial

1. **Keluarga**

Pihak orang tua tidak menyetujui mereka untuk memilih jurusan PAUD karena orang tua menganggap menjadi guru PAUD tidak cocok untuk laki-lak. Orang tuanya berharap mereka bekerja di sekolah yang tingkatnya lebih tinggi ataupun kepolisian dengan beranggapan gaji disana lebih besar dan menjamin dibandingkan bekerja sebagai guru PAUD.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mereka cenderung mendorong anak laki-laki untuk memilih jurusan yang dianggap lebih prestisius atau maskulin. Didukung oleh penelitian (Madina & Palilu, 2024) menunjukkan bahwa dari aspek lingkungan orang tua mendorong dan mengarahkan anak laki-laki memilih jurusan seperti teknik.

2. **Teman Sebaya**

Tekanan dari teman sebaya juga menjadi faktor dominan. Banyak siswa merasa takut diejek jika memilih jurusan PAUD. Salah satu siswa mengungkapkan bawah "*jika masuk PAUD pasti akan diejek karena itu jurusan khusus wanita saja*"

Didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa guru laki-laki sering dianggap kurang cocok sebagai pengasuh anak-anak, yang memunculkan berbagai stigma terhadap keberadaan mereka di PAUD. Salah satu stigma negatif yang muncul adalah anggapan bahwa laki-laki yang memilih profesi ini dianggap "gay" (Dianita, 2020).

3. **Masyarakat:**

Stereotip masyarakat tentang pekerjaan laki-laki dan perempuan turut memengaruhi minat siswa (Laia & Listia, 2024). Seorang siswa menyampaikan "*Di desa saya, laki-laki tidak ada yang menjadi guru PAUD, karena yang dicari hanya guru perempuan*"

Didukung oleh (Dianita, 2020), yang menyatakan bahwa stereotip budaya dapat membentuk persepsi individu terhadap bidang pekerjaan tertentu. Sejalan dengan (Widyani et al., 2023), yang menunjukkan bahwa stereotip gender sangat memengaruhi pilihan karier siswa. Lingkungan yang mendukung stereotip ini memperkuat persepsi bahwa PAUD adalah bidang yang eksklusif untuk perempuan.

Pandangan Terhadap Kesejahteraan Guru PAUD

Menurut mereka PAUD adalah pekerjaan bergaji rendah dan dianggap lebih sesuai dilakukan oleh perempuan dibandingkan laki-laki (Fatmawati et al., 2023). Salah satu siswa mengatakan bahwa *“gaji PAUD tidak mencukupi untuk seorang laki-laki yang menghidupi keluarganya”* karena laki-laki seorang pemimpin yang akan membiayai keluarga maka dia harus bekerja ditempat yang lebih menjamin. Berbeda dengan wanita mereka hanya mencari uang untuk tambahan dan menjadi guru PAUD bukanlah masalah (Pancaningrum & Pasiningsih, 2023). Minat siswa cenderung mengarah pada jurusan yang dianggap lebih relevan dengan ekspektasi mereka terhadap prospek karier.

Penelitian oleh (Dianita, 2020) menyebutkan bahwa siswa lebih tertarik pada bidang yang memberikan prospek karier yang jelas dan sesuai dengan hobi atau minat mereka. Sebagian besar siswa laki-laki memiliki pandangan negatif terhadap profesi guru PAUD karena kesejahteraan yang dianggap rendah.

Guru PAUD sering dianggap memiliki pendapatan yang tidak

kompetitif dibandingkan profesi lainnya (Purnama Putri et al., 2022), yang membuat siswa laki-laki merasa tidak tertarik untuk mengejar karier di bidang ini. Temuan ini selaras dengan penelitian oleh (Dianita, 2020), yang menyebutkan bahwa kesejahteraan guru PAUD menjadi faktor penghambat utama dalam menarik minat generasi muda terhadap profesi ini.

Rachman (Rachman et al., 2022) juga mengatakan bahwa masyarakat menganggap guru PAUD laki-laki sebagai pribadi feminim dan dilihat dari penghasilan finansial yang rendah sehingga masyarakat menyepelekan profesi guru PAUD. Riset (Fadillah & Ngaisah, 2023) juga berpendapat bahwa Persepsi masyarakat mengenai guru laki-laki di PAUD kebanyakan menyebutkan bahwa laki-laki tidak cocok mengajar di lingkungan PAUD dikarenakan tidak memiliki kesabaran ekstra serta gaji yang minim (Pasiningsih & Pancaningrum, 2023)

Selain hal di atas, muncul pula anggapan bahwa laki-laki yang bekerja di PAUD dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup. Beberapa persepsi negatif selalu mengitari profesi guru PAUD seperti status dan gaji guru yang rendah, resiko pekerjaan yang kecil, serta pandangan bahwa guru PAUD tidak memerlukan keahlian khusus membuat masyarakat khususnya laki-laki enggan menyandang profesi ini (Dianita, 2020) (Hayati et al., 2021).

Sehingga hal itu yang melatarbelakangi mengapa keberadaan laki-laki di PAUD masih rendah dan kurang diakomodasi. Sehingga berbagai tantangan pun harus siap dihadapi guru PAUD laki-laki salah satunya mengenai

belum tercukupinya kesejahteraan pada profesi tersebut (Maulana et al., 2020)

Berdasarkan analisa faktor-faktor diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa kurangnya minat guru laki-laki untuk mengajar di PAUD berawal dari faktor eksternal, yaitu persepsi masyarakat terhadap guru PAUD. Faktor dari luar tersebut kemudian di terima atau di serap oleh laki-laki pada umumnya dan menjadi persepsi internal, yaitu memandang laki-laki tidak sesuai jika menjadi guru PAUD. Dengan mengetahui bahwa faktor luar adalah faktor utama dari kurangnya minat laki-laki untuk menjadi guru PAUD maka akan lebih mudah untuk mengatasi masalah tersebut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah sampel yang relatif kecil dan terbatas pada satu wilayah tertentu, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Implikasi penelitian ini terhadap perkembangan keilmuan adalah perlunya kajian lebih lanjut mengenai peran gender dalam pendidikan anak usia dini serta strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan laki-laki dalam profesi guru PAUD. Kajian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan program yang lebih inklusif untuk menarik minat laki-laki dalam bidang pendidikan anak usia dini.

Salah satu solusi yang bisa diberikan adalah dengan memberikan edukasi, sosialisasi atau kampanye terkait pentingnya guru laki-laki di PAUD, bisa melalui seminar, tulisan artikel atau

menggunakan media sosial yang saat ini menjadi media yang sangat efektif untuk menjangkau kaum milenial. (Dianita, 2020) Dengan demikian orang tua, sekolah dan masyarakat pada umumnya, akan mengetahui pentingnya guru laki-laki di PAUD khususnya untuk membentuk identitas gender bagi siswa atau anak laki-laki.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa minat siswa laki-laki untuk memilih jurusan PAUD dipengaruhi oleh:

1. **Stereotip Gender:** Profesi guru PAUD dianggap identik dengan sifat keibuan dan kelembutan, yang lebih melekat pada perempuan.
2. **Lingkungan Sosial:** Keluarga, teman sebaya, dan masyarakat memberikan tekanan sosial yang memperkuat persepsi bahwa PAUD bukan bidang yang sesuai untuk laki-laki.
3. **Kesejahteraan Guru PAUD:** Rendahnya tingkat kesejahteraan guru PAUD menjadi alasan utama siswa laki-laki enggan memilih jurusan ini. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan upaya sistematis seperti meningkatkan literasi gender, menaikkan kesejahteraan guru PAUD, serta menciptakan jalur karier yang menjanjikan. Hal ini penting untuk mencapai kesetaraan gender di dunia pendidikan anak usia dini dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Baqi, S. (2021). Penguatan Identitas Gender pada Siswa Laki-laki Melalui Kehadiran Guru Laki-laki di Tingkat PAUD. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5(2), 289–309.

Putri Harianti & Ihsan, Faktor Rendahnya Minat Siswa Laki-Laki Kelas XII dalam Memilih Jurusan PAUD

- Candra, R., Sari, P. S., & Nuansa, A. G. (2023). Stereotip Gender Pada Profesi Guru Tari Laki-Laki di Lingkungan Pendidikan Formal. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(2), 28–40.
- Dianita, E. R. (2020). Stereotip Gender Dalam. *Jurnal Stereotip Gender Dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 87–105.
- Fadillah, C. N., & Ngaisah, N. C. (2023). Persepsi Masyarakat Mengenai Guru Laki-Laki Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 63.
- Fatmawati, N. M., Hayati, M., & Muthohar, S. (2023). Analisis Pergeseran Stigma Gender Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2505–2517.
- Hayati, M., Yubaedi Siron, & Hermawati, E. (2021). Strategi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Melibatkan Guru Laki-Laki. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 11–24.
- Laia, M. M., & Listia, W. N. (2024). *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion Parents' Perspectives on Male Teachers on Children's Education in Kindergarten in Medan Tembung District*.
- Madina, L. O., & Palilu, A. (2024). *PENGARUH STEREOTIP GENDER TERHADAP PILIHAN JURUSAN PENDIDIKAN (STUDI EMPIRIS PASA SISWA SMK NEGERI DI KOTA SORONG) THE INFLUENCE OF GENDER STEREOTYPES ON THE CHOICE OF EDUCATION DEPARTMENT (EMPIRICAL STUDY OF STATE VOCATIONAL SCHOOL STUDENTS IN SORONG . 7(2)*.
- Marlisa, L., Firdausyi, A. N., & Tisnawati, N. (2020a). Emansipasi Guru Laki-Laki Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Kota Metro (Perspektif Stakeholder). *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 118–125.
- Marlisa, L., Firdausyi, A. N., & Tisnawati, N. (2020b). EMANSIPASI GURU LAKI-LAKI TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI KOTA METRO (PERSPEKTIF STAKEHOLDER). *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 5(2).
- Maulana, R. A., Kurniati, E., & Yulindrasari, H. (2020). Apa Yang Menyebabkan Rendahnya Keberadaan Guru Laki-Laki Di Paud? *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(1), 23–32.
- Mukhlis, A. (2019). Dominasi Guru Perempuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi Stakeholder. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 117–134.
- Pancaningrum, N., & Pasiningsih, P. (2023). Persepsi Calon Guru dan Guru Laki-Laki sebagai Minoritas Gender di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1320–1332.
- Pasiningsih, P., & Pancaningrum, N. (2023). Resilience of Male Teachers and Prospective Male Teachers as Minorities in the Early Childhood Education Field. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 101–111.
- Purnama Putri, W., Kusumastuti, N., & Wijayanti, A. (2022). Peran Guru Laki-Laki Pada Lembaga PAUD Ditinjau dari Perspektif Fungsi Afeksi di Tk Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(1), 88–99.
- Puspitarani, P., & Masykur, A. M. (2020). MAKNA MENJADI GURU TAMAN KANAK-KANAK (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal EMPATI*, 7(1), 308–314.

- Rachman, B. (2024). Persepsi Masyarakat terhadap Guru Anak Usia Dini Laki-Laki di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. *Absorbent Mind*, 4(1), 11–21.
- Rachman, B., Pranoto, Y. K. S., & Formen, A. (2022). Faktor Minat Laki-Laki Memilih Profesi Guru PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4735–4744.
- Siska Anggraini, E. (2021). *Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia*. 7(1), 2502–7166.
- Sugiyono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploitatif, Enterpretif Dan Konstruktif* (S. Y, Ed.). ALFABETA.
- Syafrudin, U., Oktaria, R., & Armaningtias, M. W. (n.d.). *KEPERCAYAAN ORANG TUA TERHADAP GURU LAKI-LAKI TAMAN KANAK-KANAK* (Vol. 10, Issue 4).
- Theresia Alviani Sum, & Adriani Tamo Ina Talu. (2019). Faktor Penyebab Kurangnya Minat Laki-Laki Untuk Menjadi Guru Paud Di Kabupaten Manggarai. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 192–203.
- Ulfah, M., & Karolina, V. (2023). Ketimpangan Gender Guru di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3407–3417.
- Warin, J. (2019). *Conceptualising the value of male practitioners in early childhood education and care: gender balance or gender flexibility*. 1–23.
- Widyani, A., Saman, A., & Fadhilah Umar, N. (2023). Analisis stereotip gender dalam pemilihan karier: studi kasus pada siswa sekolah menengah pertama analysis of gender stereotypes in career selection: a case study of junior high school students. *Journal of Art, Humanity & Sicial Studies*, 3(1), 111–123.